Konsep Ekonomi Merkantilisme

Mega Lestari (90100118011)

Istilah kata “*Merkantilisme*” berasal dari kata *merchant*, yang artinya adalah pedagang. Menurut paham merkantilisme setiap negara yang ingin maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Kekeayaan bersumber melalui *surplus* perdagangan luar negeri yang diterima baik dalam bentuk perak maupun dalam bentuk emas, sehingga mendorong ekspor dan mengurangi impor. Ada beberapa negara-negara eropa yang menganut paham merkantilisme ini diantaranya adalah Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, dan Perancis (Rahman 2017).

Merkantilisme ini juga dikenal sebagai model kebijakan ekonomi dengan adanya campur tangan pemerintah yang dominan dan politik kolonial. Latar belakang lahirnya paham merkantilisme ini adalah adanya pembagian kerja yang muncul dalam masyarakat, pembagian kerja secara teknis dan pembagian kerja teritorial, yang selanjutnya akan mendorong perdagangan Internasional. Paham ini sangat melindungi industri dalam negeri, namun menganjurkan persaingan dalam negeri dengan tingakt upah yang rendah mendorong ekspor (Pujiati 2011).

Tokoh-tokoh Pemikir Paham Merkantilisme

1. Jean Bodin (1530 - 1596)

Salah satu paham pemikiran Jean Bodin adalah “bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah kaum bangsawan dan raja”. Adapun menurut Bodin apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung pada terkendalinya inflasi.

2. Thomas Mun (1571 – 1641)

Menurut Mun negara akan menjadi makmur dengan cara yang sama seperti yang ditempuh oleh sebuah keluarga dimana dengan penghematan dan menyimpan uang lebih banyak ketimbang yang mereka keluarkan. Demikian juga negara dan keluarga miskin jika terlalu menghamburkan uang. Selain itu, Mun berpedoman untuk meningkatkan kekayaan suatu negara dilakukan dengan perdagangan dimana nilai ekspor harus lebih besar dibandingkan dengan nilai impor.

3. Jean Baptiste Colbert (1619 – 1683)

Colbert memiliki paham bahwa hanya konstitusi dari sebuah harta perang yang penting dapat menjaga kekayaan nasional, juga kemampuan untuk menakuti dan mendominasi sebuah negara melalui kekuatan militernya. Ia juga membuat sebuah kebijakan dimana orientasinya lebih mengarah pada kekuasaan dan kejayaan negara bukan untuk memperkaya orang-perorangan.

4. Sir William Petty (1623 – 1687)

Petty memiliki pandangan yang berbeda dari tokoh-tokoh sebelumnya saat itu, ia beranggapan bahwa arti pekerja (labor) jauh lebih penting daripada sumber daya tanah (land). Bagi Petty, bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar pekerja tetap melaksanakan pekerjaannya. Teori ini dituliskan dalam karyanya dalam buku yang berjudul *A Treatise of Taxes and Countribution* (1662).

5. David Hume (1711 – 1776)

Dalam teorinya Hume sangat memperhatikan faktor keadilan, dan beranggapan bahwa ketidakadilan akan memperlemah suatu negara. Setiap warga negara seharusnya menikmati hasil kerjanya sesuai dengan kesempatan yang diperolehnya. Jika tidak terjadi keadilan, maka kekayaan yang dimiliki oleh kaum kaya akan didistribusikan bagi kaum miskin. Dengan cara inilah dianggap agar faktor keadilan dapat terlaksana.

Kebijakan ekonomi paham merkantilisme ini lebih bersifat makro, hal ini berhubungan dengan tujuan proteksi industri dalam negeri, dan menjaga rencana perdagangan yang dianggap menguntungkan, hal ini dilaksanakan dalam usaha meningkatkan peranannya dalam perdagangan internasional dan memperluas kolonialisme (Faruq dan Mulyanto 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Faruq, Ubaid Al, dan Edi Mulyanto. 2017. *Sejarah Teori-teori Ekonomi*.
- Pujiati, Amin. 2011. "Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis dan Empiris." *Fokus Ekonomi* 10(2): 114–25.
- Rahman, Albanjari Fakthur. 2017. "Pemikiran Ilmu Ekonomi (Analisis Komparatif Ekonomi Masa Pra Klasik dan Masa Rasulullah)." *Eksyar* 04: 20–36.